

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Teori Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antarsatuan bahasa dalam membentuk konstruksi yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Sintaksis berfokus pada aturan penyusunan unsur-unsur bahasa sehingga menghasilkan struktur yang dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Dalam kajian linguistik modern, sintaksis tidak hanya membahas bentuk gramatikal yang baku, tetapi juga berbagai variasi struktur bahasa yang muncul dalam konteks sosial dan komunikasi tertentu.

Menurut Chaer, sintaksis adalah bagian tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam pembentukan satuan bahasa yang lebih besar berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kajian sintaksis bertujuan menjelaskan bagaimana unsur-unsur bahasa tersusun sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh pengguna bahasa (Chaer, 2015).

Pandangan lain dikemukakan oleh Ramlan yang menyatakan bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara kata dengan kata maupun hubungan antarsatuan gramatikal dalam pembentukan kalimat (Ramlan, 2005). Dengan demikian, fokus utama sintaksis adalah pola hubungan struktural yang membentuk satuan bahasa.

Dalam perspektif linguistik kontemporer, sintaksis tidak selalu dipahami sebagai sistem yang bersifat tetap. Perkembangan teknologi komunikasi

menyebabkan munculnya variasi sintaksis baru yang digunakan masyarakat dalam komunikasi digital. Struktur kalimat yang tidak lengkap, penggunaan elipsis, dan bentuk fragmentaris yang banyak ditemukan dalam media sosial menunjukkan bahwa sintaksis berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi masyarakat digital. Penelitian mengenai sintaksis dalam media sosial menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sintaksis yang sebelumnya dianggap tidak baku sering kali berfungsi secara efektif dalam menyampaikan pesan di ruang digital.

Berdasarkan penelitian terbaru, pengguna media sosial cenderung menggunakan kalimat eliptis, struktur fragmentaris, dan bentuk ekspresif yang tidak selalu mengikuti pola sintaksis formal. Fenomena tersebut tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap karakter komunikasi digital yang cepat, singkat, dan berorientasi pada efektivitas pesan.

2. Frasa sebagai Satuan Sintaksis

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Frasa tidak memiliki hubungan subjek dan predikat, tetapi memiliki fungsi tertentu dalam pembentukan kalimat.

Menurut Chaer (2015), frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna dan menempati salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Frasa dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, maupun keterangan.

Dalam komunikasi digital, penggunaan frasa sering kali menggantikan fungsi kalimat secara utuh. Banyak komentar media sosial yang hanya terdiri atas

satu frasa tetapi tetap dapat dipahami karena didukung oleh konteks komunikasi. Contoh seperti "mantap sekali", "relate banget", atau "lucu parah" menunjukkan bahwa frasa dapat berfungsi sebagai respons komunikatif yang lengkap dalam ruang digital.

Penggunaan bahasa dalam media sosial mengalami perkembangan yang signifikan seiring meningkatnya aktivitas komunikasi daring. Salah satu bentuk kebahasaan yang banyak digunakan dalam interaksi digital adalah frasa ekspresif karena mampu menyampaikan pesan secara singkat dan mudah dipahami. Keberadaan frasa ekspresif dinilai lebih praktis serta efisien dibandingkan penggunaan kalimat lengkap dalam menyampaikan maksud dan perasaan pengguna..

3. Klausa dalam Bahasa Indonesia

Klausa merupakan satuan sintaksis yang sekurang-kurangnya memiliki unsur predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Dalam struktur bahasa Indonesia, klausa berfungsi sebagai dasar pembentukan kalimat sederhana maupun kalimat kompleks.

Menurut Ramlan (2005), klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas unsur predikatif, baik disertai subjek maupun tanpa subjek. Keberadaan predikat menjadi ciri utama yang membedakan klausa dari frasa.

Dalam komunikasi digital, banyak ditemukan klausa yang mengalami pemendekan atau penghilangan unsur tertentu. Pengguna media sosial sering menghilangkan subjek karena dianggap telah diketahui bersama oleh peserta

komunikasi. Akibatnya, muncul bentuk-bentuk klausa yang lebih sederhana tetapi tetap memiliki makna yang jelas.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan klausa dalam media sosial dipengaruhi oleh prinsip efisiensi komunikasi. Penelitian tentang perubahan struktur bahasa digital menunjukkan bahwa penghilangan unsur tertentu dalam klausa menjadi salah satu karakteristik utama bahasa media sosial modern.

4. Kalimat dalam Kajian Sintaksis

Kalimat merupakan satuan bahasa terbesar dalam kajian sintaksis yang mengandung pikiran atau gagasan yang utuh. Dalam bahasa Indonesia, kalimat umumnya tersusun atas unsur subjek dan predikat serta dapat dilengkapi objek dan keterangan.

Menurut Kridalaksana (2011), kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri dan memiliki pola intonasi final baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kalimat berfungsi sebagai alat utama penyampaian informasi dalam komunikasi.

Pada media sosial, konsep kalimat mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Banyak komentar yang secara gramatikal tidak memenuhi syarat sebagai kalimat lengkap, tetapi tetap berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif. Bentuk-bentuk seperti "*setuju banget*", "*gak nyangka*", atau "*langsung paham*" menunjukkan bahwa masyarakat digital sering menggunakan struktur yang lebih sederhana dibandingkan kalimat formal.

Perubahan dalam penggunaan bahasa di media sosial menunjukkan adanya transformasi pola komunikasi masyarakat digital. Fenomena tersebut

memperlihatkan pergeseran perhatian pengguna bahasa, yang semula berfokus pada kaidah gramatikal menuju penyampaian pesan yang lebih efektif dan praktis. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi daring kini lebih banyak ditentukan oleh kemampuan bahasa dalam menyampaikan makna secara cepat dan tepat.

5. Teori Elipsis dalam Komunikasi Digital

Elipsis merupakan proses penghilangan unsur tertentu dalam suatu konstruksi bahasa tanpa menghilangkan makna utama yang ingin disampaikan. Unsur yang dihilangkan dapat berupa subjek, predikat, objek, maupun unsur lain yang dapat dipahami melalui konteks.

Menurut Halliday dan Hasan (1976), elipsis merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang memungkinkan suatu unsur tidak dinyatakan secara eksplisit karena dapat dipulihkan melalui konteks.

Dalam komunikasi digital, elipsis menjadi strategi yang sangat umum digunakan. Pengguna media sosial sering menghilangkan unsur tertentu untuk mempercepat proses penulisan. Misalnya, komentar seperti "setuju" atau "benar banget" sebenarnya mengandung unsur yang tidak dituliskan tetapi dapat dipahami oleh pembaca.

Kajian terkini mengenai bahasa digital menunjukkan bahwa fenomena elipsis semakin sering ditemukan dalam interaksi komunikasi daring. Penghilangan unsur tertentu dalam struktur bahasa tersebut menjadi salah satu bentuk adaptasi kebahasaan yang dominan di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna

bahasa cenderung memilih bentuk komunikasi yang lebih ringkas tanpa mengurangi pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

6. Linguistik Digital

Linguistik digital merupakan cabang kajian bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam lingkungan digital dan teknologi komunikasi modern. Kajian ini berkembang seiring meningkatnya penggunaan internet, media sosial, dan berbagai platform komunikasi daring.

Media digital menciptakan ruang baru bagi perkembangan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan bahasa dalam komunikasi konvensional. Pengguna lebih menekankan kecepatan, efisiensi, dan ekspresi dibandingkan kepatuhan terhadap norma kebahasaan formal.

Linguistik digital berusaha menjelaskan bagaimana teknologi memengaruhi struktur bahasa, pola komunikasi, dan pembentukan identitas sosial dalam masyarakat digital. Kajian ini menjadi semakin penting karena sebagian besar aktivitas komunikasi masyarakat modern berlangsung melalui media digital.

7. *Computer-Mediated Communication (CMC)*

Computer-Mediated Communication (CMC) merupakan proses komunikasi yang berlangsung melalui perangkat digital dan jaringan internet. Herring (2004) menjelaskan bahwa komunikasi yang dimediasi komputer menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan yang berbeda dibandingkan komunikasi lisan maupun tulisan konvensional. Perbedaan tersebut tampak pada penggunaan

kalimat yang lebih ringkas, munculnya elipsis, penggunaan simbol, singkatan, serta meningkatnya ekspresivitas bahasa.

Dalam konteks media sosial, CMC memungkinkan pengguna membangun interaksi yang cepat dan spontan sehingga struktur sintaksis yang digunakan sering kali mengalami penyederhanaan. Kapidzic dan Herring (2011) menyatakan bahwa karakteristik utama komunikasi digital adalah fleksibilitas penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi pengguna. Oleh karena itu, analisis sintaksis dalam komentar *You Tube* perlu dipahami sebagai bagian dari praktik komunikasi digital yang berkembang dalam lingkungan CMC.

8. Wacana Digital (Digital Discourse)

Wacana digital merupakan bentuk penggunaan bahasa yang berkembang dalam lingkungan komunikasi berbasis internet. Menurut Liew dan Hassan (2022), media sosial telah menghasilkan bentuk-bentuk wacana baru yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan wacana konvensional karena dipengaruhi oleh interaktivitas, multimodalitas, dan partisipasi pengguna. Wacana digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, opini, dan hubungan sosial.

Shafa (2022) menjelaskan bahwa komentar pada media sosial dapat dianalisis sebagai bentuk wacana digital karena memuat berbagai ideologi, sikap, dan pandangan yang diwujudkan melalui pilihan bahasa tertentu. Dengan demikian, komentar *You Tube* dapat dipahami sebagai bagian dari praktik wacana digital yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa masyarakat modern.

9. Teori Komunikasi Digital

Komunikasi digital merupakan proses pertukaran informasi melalui perangkat elektronik dan jaringan internet. Berbeda dengan komunikasi konvensional, komunikasi digital memiliki karakter cepat, interaktif, fleksibel, dan tidak dibatasi ruang maupun waktu.

Menurut penelitian komunikasi media digital, perkembangan internet telah mengubah cara individu membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, dan mengekspresikan identitas diri. Media sosial menjadi salah satu ruang utama komunikasi masyarakat kontemporer.

Karakter komunikasi digital yang cepat menyebabkan pengguna cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih ringkas. Oleh karena itu, struktur sintaksis yang muncul dalam media sosial sering berbeda dengan bahasa tulis formal.

10. Bahasa Indonesia dalam Media Sosial

Media sosial telah menjadi ruang penggunaan bahasa Indonesia yang sangat produktif. Berbagai bentuk variasi bahasa muncul sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi digital.

Kajian tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial menunjukkan adanya variasi kebahasaan yang semakin berkembang dalam komunikasi digital. Pengguna media sosial cenderung memanfaatkan bentuk bahasa nonbaku, penggunaan singkatan, campur kode, serta berbagai ekspresi kreatif dalam menyampaikan pesan. Fenomena tersebut mencerminkan dinamika

perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang cepat, fleksibel, dan kontekstual di ruang digital.

Bahasa media sosial memiliki karakter spontan, interaktif, dan kontekstual. Pengguna tidak selalu berorientasi pada ketepatan gramatikal, tetapi lebih menekankan efektivitas komunikasi dan keterlibatan sosial.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam perkembangan bahasa Indonesia masa kini. Ruang digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi wadah munculnya berbagai inovasi dan variasi penggunaan bahasa. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika interaksi masyarakat di era digital.

11. Adaptasi Bahasa dalam Ruang Digital

Adaptasi bahasa merupakan proses penyesuaian bentuk bahasa terhadap kebutuhan komunikasi dan lingkungan sosial tertentu. Dalam konteks digital, adaptasi bahasa terjadi karena pengguna harus menyesuaikan diri dengan karakter media yang cepat, singkat, dan interaktif.

Perubahan struktur bahasa dalam media sosial meliputi penggunaan singkatan, elipsis, pemendekan kata, campur kode, dan berbagai bentuk kreativitas linguistik lainnya. Adaptasi tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyimpangan bahasa, tetapi sebagai strategi komunikasi yang sesuai dengan karakter media digital.

Konsep adaptasi bahasa menjadi aspek penting dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan perubahan struktur kebahasaan yang digunakan oleh

pengguna *You Tube* dalam komunikasi digital. Melalui proses adaptasi tersebut, pengguna membentuk pola sintaksis yang berbeda dari struktur bahasa formal untuk menyesuaikan penyampaian pesan dengan karakteristik interaksi di ruang digital. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya pengguna bahasa dalam menciptakan bentuk komunikasi yang lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan media digital.

12. Bahasa Ringkas dan Ekspresif dalam Komentar *You Tube*

Bahasa ringkas dan ekspresif merupakan bentuk penggunaan bahasa yang mengutamakan efisiensi tanpa menghilangkan kemampuan menyampaikan makna dan emosi. Dalam kolom komentar *You Tube*, bentuk bahasa ini sangat dominan karena pengguna biasanya memberikan respons secara cepat terhadap suatu konten.

Komentar yang muncul dalam interaksi di media sosial, seperti "*keren banget*", "*relate*", "*auto nangis*", "*gak habis pikir*", dan "*salut sih*", memperlihatkan penggunaan struktur sintaksis yang cenderung sederhana. Bentuk-bentuk tersebut mampu menyampaikan respons emosional secara kuat meskipun disusun dengan unsur kebahasaan yang terbatas. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media digital lebih mengutamakan keefektifan penyampaian makna dan ekspresi dalam komunikasi daring.

Karakteristik tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bahasa digital berkembang menuju bentuk yang lebih ekonomis, emosional, dan kontekstual. Pengguna media sosial lebih mengutamakan keterpahaman pesan dibandingkan kelengkapan struktur sintaksis formal.

Berdasarkan uraian teori di atas, penelitian ini menggunakan sintaksis sebagai teori utama untuk menganalisis struktur bahasa Indonesia dalam kolom komentar *You Tube*. Kajian tersebut dipadukan dengan konsep linguistik digital, komunikasi digital, adaptasi bahasa, dan bahasa ringkas-ekspresif untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk pola komunikasi baru dalam ruang digital.

13. *You Tube* sebagai Ruang Komunikasi Publik Digital

Perkembangan media digital telah melahirkan berbagai platform komunikasi yang memungkinkan masyarakat berinteraksi secara lebih terbuka dan partisipatif. Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan ruang komunikasi publik digital adalah *You Tube*. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi video, tetapi juga menjadi ruang diskusi yang mempertemukan berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan bahasa dalam satu lingkungan komunikasi virtual.

Menurut teori ruang publik digital, media sosial memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pertukaran informasi, pembentukan opini, dan penyampaian gagasan secara lebih demokratis dibandingkan media konvensional. *You Tube* menyediakan fitur komentar yang memungkinkan pengguna merespons isi video secara langsung. Fitur tersebut menciptakan interaksi dua arah antara pembuat konten dan audiens serta interaksi antarpengguna yang membentuk komunitas komunikasi digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Rianto Rahadi menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik baru yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan pendapat secara bebas dan cepat. Karakter komunikasi dalam

ruang digital cenderung bersifat spontan, singkat, dan lebih berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan dibandingkan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan formal (Rahadi, 2021).

Kolom komentar *You Tube* menjadi objek yang menarik dalam kajian linguistik karena menyajikan data bahasa yang autentik. Pengguna tidak menulis komentar untuk kepentingan penelitian atau evaluasi akademik, melainkan sebagai bentuk respons alami terhadap suatu konten. Oleh karena itu, bahasa yang muncul dalam kolom komentar dapat menggambarkan praktik berbahasa masyarakat secara aktual dalam lingkungan digital.

Kolom komentar *You Tube* dalam penelitian ini dipandang sebagai ruang interaksi sosial digital yang memunculkan beragam bentuk konstruksi sintaksis. Penggunaan bahasa dalam ruang tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi bahasa Indonesia terhadap karakteristik komunikasi berbasis teknologi. Perkembangan konstruksi sintaksis pada komentar *You Tube* mencerminkan perubahan pola penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan dinamika komunikasi digital.

14. Teori Variasi Bahasa dalam Komunikasi Digital

Variasi bahasa merupakan perbedaan bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur berdasarkan faktor sosial, situasional, geografis, maupun media komunikasi. Menurut Wardhaugh (2015), variasi bahasa muncul karena bahasa digunakan oleh kelompok masyarakat yang berbeda dalam konteks yang berbeda pula.

Perkembangan media sosial telah menghasilkan bentuk variasi bahasa baru yang sering disebut sebagai bahasa digital atau digital language. Variasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa lisan maupun bahasa tulis konvensional. Bahasa digital umumnya lebih fleksibel, informal, ekspresif, dan tidak selalu mengikuti aturan kebahasaan formal.

Dalam media sosial, variasi bahasa muncul dalam bentuk singkatan, akronim, pemendekan kata, campur kode, penggunaan simbol, emoji, dan bentuk-bentuk sintaksis yang disederhanakan. Variasi tersebut merupakan respons terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien.

Hidayati (2022) mengungkapkan bahwa variasi bahasa yang digunakan dalam media sosial memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan pesan. Penggunaan variasi tersebut berperan sebagai media untuk membangun identitas sosial serta memperkuat hubungan solidaritas di antara kelompok pengguna internet. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik berbahasa dalam ruang digital berkaitan erat dengan aspek sosial dan budaya masyarakat pengguna teknologi komunikasi..

Teori variasi bahasa dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis kemunculan beragam bentuk konstruksi sintaksis dalam kolom komentar *You Tube*. Teori tersebut membantu menjelaskan perbedaan struktur kebahasaan yang muncul dibandingkan dengan pola penggunaan bahasa Indonesia formal. Variasi konstruksi sintaksis tersebut mencerminkan adanya penyesuaian penggunaan bahasa sesuai dengan karakteristik komunikasi digital di media sosial..

15. Teori Efisiensi Bahasa dalam Komunikasi Digital

Efisiensi bahasa merupakan prinsip penggunaan bahasa yang bertujuan menyampaikan informasi secara maksimal dengan penggunaan unsur bahasa yang minimal. Prinsip ini menjadi sangat penting dalam komunikasi digital karena pengguna sering berinteraksi dalam situasi yang menuntut kecepatan respons.

Menurut Crystal (2011), perkembangan komunikasi berbasis internet menyebabkan munculnya kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih ekonomis. Pengguna berusaha mengurangi jumlah kata, menghilangkan unsur yang dianggap tidak penting, serta menggunakan bentuk-bentuk yang lebih ringkas untuk mempercepat proses komunikasi.

Fenomena efisiensi bahasa terlihat jelas dalam komentar *You Tube*. Pengguna sering menggunakan satu kata atau satu frasa untuk menyampaikan makna yang sebenarnya setara dengan satu kalimat lengkap. Contoh seperti “setuju”, “*relate*”, “fakta”, atau “mantap” menunjukkan bahwa pesan dapat dipahami tanpa harus menggunakan struktur kalimat yang kompleks.

Prinsip efisiensi bahasa menjelaskan mengapa bentuk-bentuk sintaksis sederhana tetap dapat bertahan dan bahkan menjadi dominan dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, teori ini penting digunakan untuk memahami pola sintaksis yang ditemukan dalam penelitian.

16. Teori Ekspresivitas Bahasa Digital

Ekspresivitas bahasa mengacu pada kemampuan bahasa dalam menyampaikan emosi, sikap, dan respons psikologis penutur terhadap suatu peristiwa. Dalam media sosial, ekspresivitas menjadi salah satu karakteristik utama

komunikasi karena pengguna sering memberikan tanggapan spontan terhadap informasi yang diterima.

Menurut Danesi (2017), komunikasi digital telah menciptakan bentuk-bentuk ekspresi baru yang memadukan unsur linguistik dan nonlinguistik. Penggunaan huruf kapital, pengulangan huruf, tanda baca berlebihan, emoji, serta kalimat fragmentaris menjadi bagian dari strategi ekspresif dalam komunikasi daring.

Dalam kolom komentar *You Tube*, ekspresivitas dapat ditemukan melalui penggunaan bentuk-bentuk seperti:

- a. “*Keren bangettt!*”
- b. “*Auto nangis* 🤔”
- c. “*Gila sih ini!*”
- d. “*Respect banget sama beliau.*”

Secara sintaksis, bentuk-bentuk tersebut sering kali tidak mengikuti struktur kalimat lengkap. Namun secara komunikatif, bentuk tersebut memiliki daya ekspresi yang tinggi dan mudah dipahami oleh pembaca.

Putri dan Yulianto (2023) menjelaskan bahwa ekspresivitas menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pemilihan struktur bahasa dalam komunikasi di media sosial. Pengguna cenderung memilih bentuk kebahasaan tertentu yang mampu merepresentasikan emosi, sikap, dan respons secara efektif dalam interaksi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aspek ekspresif memiliki peran besar dalam membentuk pola penggunaan bahasa pada lingkungan komunikasi berbasis teknologi..

17. Teori Konteks dalam Analisis Bahasa Digital

Konteks merupakan unsur penting dalam memahami makna suatu ujaran atau teks. Dalam komunikasi digital, konteks sering kali menggantikan unsur sintaksis yang dihilangkan oleh pengguna.

Menurut Halliday (1994), makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur gramatikal, tetapi juga oleh konteks situasi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, suatu ujaran yang tampak tidak lengkap secara sintaksis tetap dapat dipahami apabila konteksnya jelas.

Sebagai contoh, komentar seperti:

- a. “*Setuju.*”
- b. “*Sama.*”
- c. “*Benar banget.*”
- d. “*Persis.*”

Secara struktur gramatikal, bentuk tersebut tergolong sebagai konstruksi yang tidak memenuhi kelengkapan unsur kalimat. Pemaknaannya dalam konteks komunikasi di kolom komentar *You Tube* tetap dapat dipahami karena berkaitan dengan informasi atau tuturan yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman bahasa digital tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks interaksi antar pengguna..

Teori konteks berperan dalam menjelaskan penggunaan struktur sintaksis yang sederhana maupun tidak lengkap dalam komunikasi di media sosial. Keberadaan konteks memungkinkan bentuk-bentuk bahasa tersebut tetap dipahami dan memiliki makna komunikatif bagi pengguna. Fenomena ini menunjukkan

bahwa efektivitas penyampaian pesan dalam komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan struktur bahasa, tetapi juga oleh situasi dan konteks interaksi yang melatarinya.

18. Teori Bahasa dan Perubahan Sosial

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Setiap perubahan sosial biasanya diikuti oleh perubahan dalam penggunaan bahasa. Perkembangan teknologi digital merupakan salah satu faktor sosial yang berpengaruh besar terhadap perubahan bahasa pada abad ke-21.

Menurut Holmes (2013), bahasa akan selalu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan komunikasi masyarakat. Ketika masyarakat berpindah ke ruang komunikasi digital, bahasa juga mengalami penyesuaian dalam bentuk kosakata, struktur kalimat, dan pola interaksi.

Media sosial mempercepat proses perubahan bahasa karena memungkinkan penyebaran bentuk-bentuk bahasa baru secara cepat dan luas. Istilah, singkatan, dan pola sintaksis tertentu dapat menyebar ke berbagai kelompok pengguna hanya dalam waktu singkat.

Perubahan struktur sintaksis yang ditemukan dalam komentar *You Tube* pada penelitian ini dipahami sebagai bentuk perkembangan bahasa dalam lingkungan komunikasi digital. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari pengaruh teknologi komunikasi serta dinamika budaya digital yang terus berkembang. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengalami penyesuaian bentuk dan fungsi sesuai dengan kebutuhan interaksi pengguna di ruang digital.

19. Perspektif Linguistik Fungsional terhadap Bahasa Media Sosial

Linguistik fungsional memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan bentuk bahasa, tetapi juga fungsi yang dijalankan oleh bahasa dalam konteks tertentu.

Menurut Halliday (1994), struktur bahasa terbentuk karena kebutuhan pengguna untuk menyampaikan makna. Oleh karena itu, variasi bentuk bahasa yang muncul dalam media sosial harus dipahami berdasarkan fungsi komunikatifnya.

Dalam kolom komentar *You Tube*, pengguna sering menggunakan struktur sintaksis yang sederhana karena tujuan utama mereka adalah memberikan respons secara cepat. Dari perspektif linguistik fungsional, bentuk-bentuk tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Pendekatan ini menjadi landasan teoritis yang penting dalam penelitian karena memberikan pemahaman mengenai penggunaan sintaksis dalam komentar *You Tube* sebagai fenomena kebahasaan digital. Melalui pendekatan tersebut, konstruksi sintaksis yang muncul dapat dikaji sebagai bentuk adaptasi bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan aspek struktur, tetapi juga dengan fungsi sosialnya. Analisis terhadap sintaksis komentar *You Tube* menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam ruang digital memiliki peran dalam membangun interaksi dan hubungan sosial antar pengguna.

20. Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Perspektif Linguistik Digital

Kajian sintaksis bahasa Indonesia pada era digital berkembang menjadi bidang penelitian yang semakin penting. Sebelumnya, analisis sintaksis lebih banyak dilakukan pada teks sastra, media cetak, dan bahasa formal. Namun perkembangan internet telah memperluas objek kajian sintaksis ke berbagai bentuk komunikasi daring.

Penelitian linguistik digital menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa tulis formal. Beberapa karakteristik tersebut meliputi:

- a. Penggunaan kalimat pendek.
- b. Dominasi kalimat eliptis.
- c. Penghilangan unsur sintaksis tertentu.
- d. Penggunaan singkatan dan akronim.
- e. Dominasi frasa ekspresif.
- f. Struktur kalimat yang sangat kontekstual.
- g. Penggunaan bentuk informal dan nonstandar.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sintaksis bahasa Indonesia mengalami proses adaptasi dalam lingkungan digital. Adaptasi ini menjadi fokus utama penelitian karena menggambarkan perkembangan bahasa Indonesia dalam menghadapi perubahan pola komunikasi masyarakat modern.

Sintesis Teoretis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah landasan konseptual yang mencakup berbagai perspektif dalam kajian bahasa. Landasan tersebut meliputi

teori sintaksis, teori elipsis, teori variasi bahasa, teori komunikasi digital, teori efisiensi bahasa, teori ekspresivitas bahasa, teori konteks, teori perubahan sosial, serta teori linguistik fungsional. Keseluruhan teori tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami fenomena kebahasaan dalam komunikasi digital, khususnya terkait konstruksi sintaksis pada komentar *You Tube*.

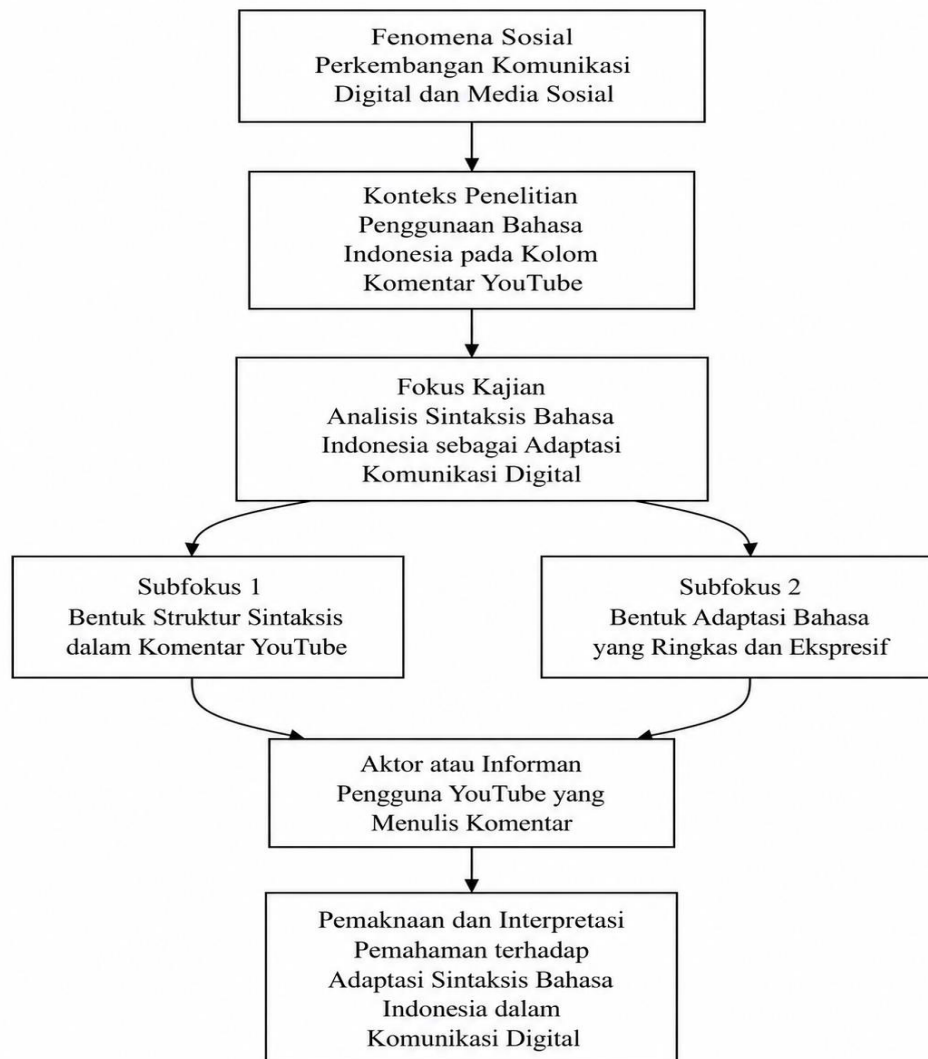
Teori sintaksis digunakan untuk mengidentifikasi struktur bahasa yang muncul dalam komentar *You Tube*. Teori elipsis digunakan untuk menjelaskan penghilangan unsur-unsur sintaksis tertentu. Teori variasi bahasa membantu memahami munculnya bentuk-bentuk bahasa digital yang berbeda dari bahasa formal. Teori komunikasi digital, efisiensi bahasa, dan ekspresivitas bahasa digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terbentuknya pola sintaksis yang ringkas dan ekspresif. Sementara itu, teori konteks, perubahan sosial, dan linguistik fungsional digunakan untuk menafsirkan makna serta fungsi penggunaan struktur sintaksis tersebut dalam komunikasi digital.

Penelitian ini memandang perubahan struktur sintaksis tidak semata-mata sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari proses adaptasi sosial dalam masyarakat digital. Perubahan tersebut mencerminkan cara masyarakat Indonesia menyesuaikan penggunaan bahasa dengan perkembangan teknologi komunikasi dan kebutuhan interaksi daring. Perspektif ini menunjukkan bahwa dinamika sintaksis dalam komunikasi digital berkaitan erat dengan fungsi sosial dan komunikatif bahasa di era modern.

B. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat dari komunikasi konvensional menuju komunikasi digital. Perubahan tersebut berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai platform media sosial, termasuk *You Tube*. Kolom komentar *You Tube* menjadi salah satu ruang komunikasi digital yang memperlihatkan dinamika penggunaan bahasa secara nyata karena pengguna dapat menyampaikan pendapat, tanggapan, kritik, maupun ekspresi secara langsung dan spontan. Karakter komunikasi digital yang cepat, interaktif, dan tidak dibatasi ruang serta waktu mendorong pengguna untuk menggunakan bahasa yang lebih praktis, ringkas, dan mudah dipahami. Akibatnya, muncul berbagai bentuk adaptasi bahasa yang terlihat melalui penyederhanaan struktur sintaksis, penggunaan elipsis, singkatan, frasa informal, dan kalimat tidak lengkap.

Penelitian ini berangkat dari fenomena tersebut dengan menggunakan perspektif sintaksis untuk memahami bagaimana bahasa Indonesia beradaptasi dalam lingkungan komunikasi digital. Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk struktur sintaksis yang muncul dalam kolom komentar *You Tube* sebagai representasi praktik berbahasa masyarakat digital. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menafsirkan makna dan fungsi penggunaan struktur bahasa tersebut berdasarkan konteks komunikasi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk sintaksis yang digunakan, tetapi juga memahami bagaimana konstruksi bahasa tersebut menjadi bagian dari adaptasi komunikasi digital yang ringkas dan ekspresif dalam kehidupan masyarakat modern.



Gambar 2. 1 Alur Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

1. *State of the Art* Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam media digital mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi masyarakat. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam platform digital, seperti *You Tube*, *Instagram*, *Twitter (X)*, *TikTok*, *Facebook*, maupun forum daring

lainnya. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek sosiolinguistik, pragmatik, analisis wacana, campur kode, kesalahan berbahasa, dan variasi bahasa. Kajian yang secara khusus mengkaji struktur sintaksis bahasa Indonesia sebagai bentuk adaptasi komunikasi digital pada kolom komentar *You Tube* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis sintaksis yang lebih komprehensif.

Tabel 2. 1 Tabel *State of the Art* Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Publikasi	Tujuan	Metode	Hasil Utama
1	Aulia Rahman & Lestari	Analisis Variasi Bahasa dalam Interaksi Pengguna <i>Instagram</i>	2020	Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra	Mendeskripsikan variasi bahasa dalam media sosial <i>Instagram</i>	Kualitatif Deskriptif	Ditemukan penggunaan singkatan, akronim, dan bentuk informal sebagai ciri komunikasi digital.
2	Putri Handayani	Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Sosial Twitter di Kalangan Generasi Z	2021	Jurnal Linguistik Indonesia	Menganalisis karakteristik bahasa Indonesia pada Twitter	Kualitatif	Bahasa yang digunakan cenderung ringkas, ekspresif, dan banyak menggunakan elipsis.
3	Suryadi & Kurniawan	Bentuk Elipsis dalam Komentar Media Sosial <i>TikTok</i>	2022	Jurnal Kajian Bahasa	Mengidentifikasi bentuk elipsis dalam komentar <i>TikTok</i>	Deskriptif Kualitatif	Elipsis menjadi strategi dominan untuk mempercepat komunikasi digital.
4	Wahyuni, Nugraha, & Pratama	Struktur Kalimat dalam Komentar	2023	Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia	Mengkaji struktur kalimat pada komentar berita online	Kualitatif	Banyak ditemukan kalimat tidak lengkap yang

		Portal Berita Daring					tetap komunikatif karena konteks.
5	Fitriani & Maulana	Adaptasi Bahasa Indonesia dalam Ruang Komunikasi Digital	2024	Jurnal Linguistik Terapan	Menganalisis perubahan bentuk bahasa Indonesia pada media sosial	Mixed Methods	Adaptasi bahasa terjadi melalui penyederhanaan struktur dan peningkatan ekspresivitas bahasa.

2. Analisis Penelitian Terdahulu

Penelitian Rahman dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa media sosial telah menghasilkan berbagai bentuk variasi bahasa yang berbeda dari bahasa formal. Fokus penelitian ini terletak pada variasi bahasa secara umum, terutama penggunaan singkatan dan bentuk informal dalam komunikasi digital. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai perubahan penggunaan bahasa akibat perkembangan teknologi, tetapi belum membahas aspek sintaksis secara mendalam.

Penelitian Handayani (2021) menemukan bahwa pengguna Twitter cenderung menggunakan bahasa yang ringkas dan ekspresif. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas karakteristik bahasa digital. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada karakteristik umum bahasa digital tanpa mengkaji struktur sintaksis yang membentuk komunikasi tersebut.

Penelitian Suryadi dan Kurniawan (2022) mengkaji penggunaan elipsis dalam komentar *TikTok*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elipsis digunakan untuk meningkatkan efisiensi komunikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami salah satu aspek sintaksis, namun hanya berfokus pada

elipsis sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai keseluruhan struktur sintaksis yang digunakan pengguna media sosial.

Penelitian Wahyuni dkk. (2023) mengkaji struktur kalimat dalam komentar portal berita daring. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan kalimat tidak lengkap yang tetap komunikatif karena dukungan konteks. Meskipun memiliki fokus yang relatif dekat dengan penelitian ini, objek kajian yang digunakan berbeda karena penelitian tersebut tidak mengkaji media sosial berbasis video seperti *You Tube*.

Penelitian Fitriani dan Maulana (2024) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengalami proses adaptasi dalam komunikasi digital melalui penyederhanaan struktur dan peningkatan ekspresivitas. Penelitian tersebut menjadi salah satu penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada adaptasi bahasa secara umum dan belum secara khusus mengkaji struktur sintaksis sebagai inti analisis.

3. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Ini

a. Persamaan

Beberapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- 1) Sama-sama mengkaji penggunaan bahasa Indonesia dalam media digital.
- 2) Sama-sama menempatkan media sosial sebagai objek kajian kebahasaan.
- 3) Sama-sama menggunakan pendekatan linguistik dalam menganalisis fenomena bahasa.

- 4) Sama-sama menyoroti adanya perubahan bentuk bahasa akibat perkembangan teknologi komunikasi.

b. Perbedaan

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu meliputi:

- 1) Penelitian ini berfokus pada analisis sintaksis, sedangkan sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada variasi bahasa, pragmatik, atau sosiolinguistik.
- 2) Penelitian ini menggunakan kolom komentar *You Tube* sebagai objek penelitian utama.
- 3) Penelitian ini mengkaji sintaksis sebagai bentuk adaptasi komunikasi digital.
- 4) Penelitian ini mengintegrasikan teori sintaksis, komunikasi digital, linguistik fungsional, dan adaptasi bahasa dalam satu kerangka analisis.
- 5) Penelitian ini menempatkan bahasa ringkas dan ekspresif sebagai fenomena sintaksis yang perlu dijelaskan secara ilmiah.

4. Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian sebagai berikut:

a. Kesenjangan Teoretis

Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan sosiolinguistik, pragmatik, atau analisis wacana. Kajian sintaksis yang dikaitkan dengan konsep adaptasi komunikasi digital masih sangat terbatas.

b. Kesenjangan Konseptual

Sebagian besar penelitian hanya mengkaji satu fenomena sintaksis tertentu, seperti elipsis atau singkatan. Belum banyak penelitian yang menganalisis struktur sintaksis secara menyeluruh dalam komunikasi digital.

c. Kesenjangan Objek Penelitian

Mayoritas penelitian menggunakan objek *Instagram*, *Twitter*, *TikTok*, atau portal berita daring. Kajian sintaksis pada kolom komentar *You Tube* masih relatif sedikit.

d. Kesenjangan Metodologis

Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendeskripsian bentuk kebahasaan yang ditemukan dalam komunikasi digital. Pembahasan tersebut umumnya belum menguraikan secara mendalam hubungan antara kemunculan bentuk bahasa tertentu dengan proses adaptasi komunikasi di ruang digital. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji perubahan kebahasaan sebagai bagian dari penyesuaian pengguna bahasa terhadap perkembangan teknologi komunikasi..

e. Kesenjangan Empiris

Kajian mengenai perubahan struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam komunikasi digital masih relatif terbatas. Sebagian penelitian belum secara khusus mengungkap bagaimana bentuk sintaksis mengalami penyesuaian terhadap karakteristik komunikasi daring yang menekankan kecepatan, keringkasan, dan ekspresivitas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji

lebih lanjut proses perubahan sintaksis sebagai respons terhadap perkembangan pola komunikasi digital.

5. Kontribusi Penelitian dalam Mengisi *Research Gap*

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis sintaksis secara mendalam terhadap komentar *You Tube* sebagai representasi komunikasi digital masyarakat Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk sintaksis yang digunakan, tetapi juga menjelaskan fungsi, makna, dan proses adaptasi bahasa yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian linguistik digital sekaligus memperluas pengembangan teori sintaksis dalam konteks media sosial.